

**SARUNG SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS  
BUDAYA MASYARAKAT BUGIS**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama Seni Lukis

**AGUSTAN**  
122 0626 411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2014**



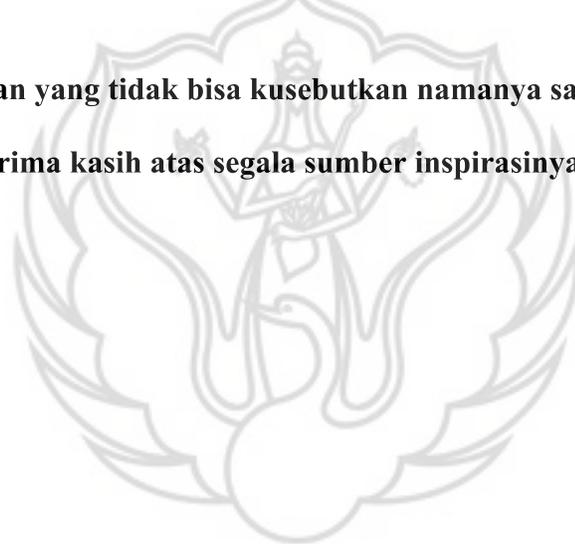
## **PERSEMBAHAN**

**Karya ini Kupersembahkan Kepada:**

**Kedua Orang Tua Tercinta**  
Bapak Mandu (Ayah) dan Ibu Hade (Ibu)

**Saudaraku**  
Bungatang (Kakak), Sakka (Kakak), dan Mardania (Kakak)

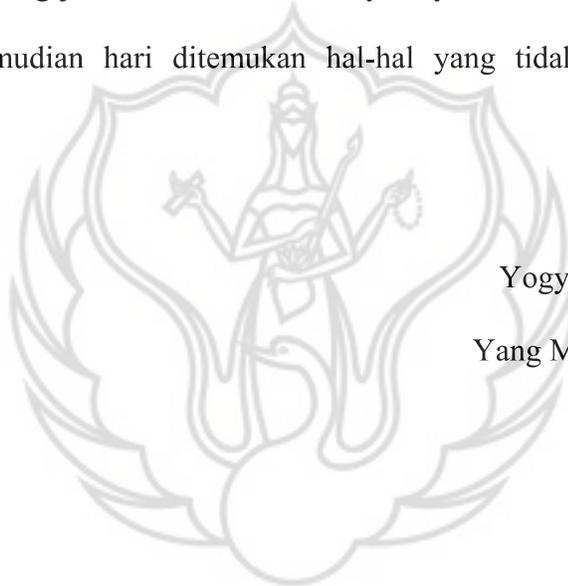
**Teman-teman yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu**  
**terima kasih atas segala sumber inspirasinya**



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini, merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 08 Juli 2014

Yang Membuat Pernyataan

**Agustan**

NIM: 122 0626 411

# **SARONG AS REPRESENTATION OF BUGINESSE CULTURAL IDENTITY**

Written Project Report  
Creative and Research Program  
Graduate program of Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta  
2014  
By: Agustan

## **ABSTRACT**

As the final exam with “ sarong as the representation fo Buginesse cultural identity” as the theme, using internal condition that is connected with the centre of creativity in self and even the centre of tradition of the place in grew up. Use sarong that is describe in daily activity makes it as the representation of Buginesse identity and being an interesting symbolic aspect to be an inspiration in the making of art. Because, according to me sarong is the representation of identity and cultures. That is why the aspect is an experience which is full of aesthetic value.

The function and drapery form of sarong can follow the body shape of human has inspired me to create a new symbol as the representation of Buginesse identity by the perception of body shape of human, physically in painting. Sarong symbolized as identity of Buginesse culture is a way to re-tell the historical memory in emphiric experience, imagination and feeling of mine in to sarong’s story. And ro remind that sarong is an important parr in Buginesse life.

This final works used the creation of works art method by Alma M. Hawking; exploration, improvisation, and forming. Using realistic painting technique with photograph approach, one of painting technique by rearrange the photograph as portraiture. It means every painting makes first by photo then remake using adobe photoshop software and corel draw then draw it on canvas with oil paints and acrylic. By using digital art, the result is better and the idea looks perfect.

**Keywords:** Sarong, Buginesse Culture, Symbol, Realistic Technique

# **SARUNG SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BUGIS**

Petanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2014  
Oleh: Agustan

## **ABSTRAK**

Pada penciptaan tugas akhir dengan tema “sarung sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bugis” memanfaatkan kondisi internal yang berhubungan dengan pusat kreatif di dalam diri secara personal maupun pusat tradisi dimana saya dibesarkan. Memakai sarung yang digambarkan dalam aktifitas sehari-hari seakan menjadi representasi atas identitas dalam budaya masyarakat Bugis dan menjadi aspek simbolik yang menarik untuk dijadikan modal inspirasi dalam penciptaan karya seni. Sebab, bagi saya sarung mewakili identitas dan menjadi budaya bagi masyarakat Bugis. Sehingga aspek ini merupakan pengalaman yang memiliki nilai estetis.

Fungsi dan bentuk draperi kain sarung yang bisa mengikuti lekukan tubuh manusia menginspirasi saya untuk menciptakan simbol baru sebagai representasi identitas Bugis melalui persepsi bentuk tampilan fisik manusia dalam karya lukisan. Sarung yang disimbolkan sebagai identitas budaya masyarakat Bugis merupakan upaya menceritakan kembali memori sejarah atas pengalaman empirik, imajinatif, dan perasaan saya dalam dongeng-dongeng sarung. Dan untuk mengingatkan kembali bahwa sarung merupakan bagian penting dalam siklus kehidupan orang Bugis.

Karya penciptaan tugas akhir ini bermaksud untuk mengembangkan metode penciptaan karya seni menurut Alma M. Hawkin; tahap eksplorasi, improvisasi/eksperimentasi, dan forming/ pembentukan. Teknik yang digunakan mengacu pada teknik seni lukis realistik dengan pendekatan fotografis, salah satu teknik melukis dengan menyusun ulang karya fotografi menjadi karya lukis. Artinya, setiap model lukisan yang dibuat pertama kali dihasilkan melalui media foto, kemudian diolah dalam seni digital dengan menggunakan *software adobe photoshop* dan *corel draw* lalu dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media cat minyak dan akrilik. Dengan menggunakan olahan seni digital hasilnya lebih pasti, ide-ide bisa tertuang dengan sempurna.

**Kata Kunci:** Sarung, Masyarakat Bugis, Simbol, Teknik Realistik

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya atas terwujudnya Tugas Akhir ini. Karya Tugas Akhir ini merupakan pengumpulan konsentrasi kerja kreatif pada masa perkuliahan selama studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang pada akhirnya dipresentasikan melalui sebuah pameran pada tanggal 5 Juli 2014 di UPT galeri ISI Yogyakarta.

Data yang menjadi bahan penciptaan Tugas Akhir ini, dikumpulkan dari berbagai sumber seperti media cetak dan elektronik, literatur, berbagai buku ilmiah dan sumber data dari koleksi pribadi maupun yang bersumber dari pengalaman empirik penulis. Selain itu, masukan dari berbagai *sharing* diskusi dari para kolega dan para teman mahasiswa khususnya teman mahasiswa satu angkatan (2012) di pascasarjana ISI Yogyakarta pada minat khusus penciptaan seni murni. Oleh karenanya, atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

Saya mengucapkan terima kasih pula yang setinggi-tingginya kepada para pembimbing Tugas Akhir saya; Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. selaku Pembimbing Utama yang dengan tulus telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses pembimbingan, Drs. Andang Suprihadi P, M.Sn selaku Penguji Ahli, Pak Yulriawan Dafri, M. Hum selaku Ketua Tim Penguji.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Sofyan Salam, MA, PhD dan Dr. Dicky Tjandra M,Sn yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi, Drs. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd., keluarga besar saya Ayah dan Ibuku

serta saudara-saudaraku, teman-teman kelompok Segitiga, Colliq Puji'e Art Movement, kawan-kawan di BKMF DE art Studio Fakultas Seni dan Desain UNM serta Si Ehmm. Dan segenap sivitas akademika Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta berbagai pihak yang telah membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT meridhoi segala amalnya kepada mereka yang telah berpartisipasi atas terwujudnya Tugas Akhir ini, Amin!



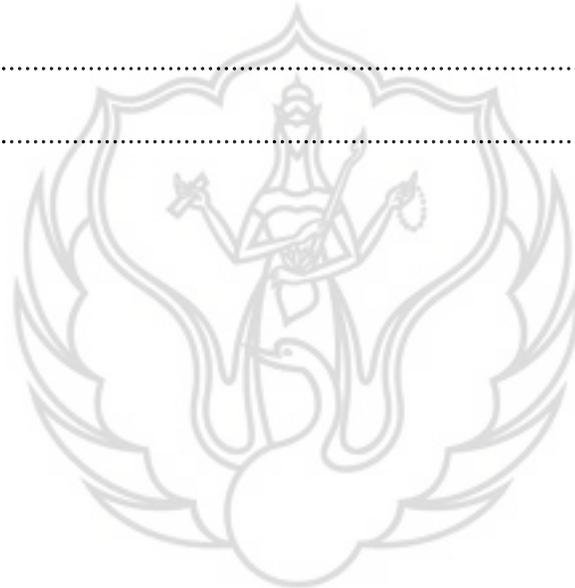
Yogyakarta, 05 Juli 2014

**Agustan**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR FOTO KARYA TUGAS AKHIR .....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	4
C. Orisinalitas .....	5
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	11
B. Landasan Penciptaan .....	24
C. Konsep Perwujudan.....	34
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN .....	37

A. Metode Penciptaan .....	37
B. Proses Penciptaan .....	40
IV. ULASAN KARYA .....	60
V. PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
KEPUSTAKAAN .....	85
LAMPIRAN.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya Patung Teguh Ostenrik .....	6
Gambar 2. Karya Lukisan Teguh Ostenrik .....	6
Gambar 3. Karya Agustan.....	7
Gambar 4. Karya Mierza Said.....	8
Gambar 5. Sarung <i>Poleng</i> Bali.....	13
Gambar 6. Sarung <i>Ulos</i> Batak.....	14
Gambar 7. Sarung Khas Gresik.....	15
Gambar 8. Sarung <i>Goyor</i> Jepara .....	16
Gambar 9. Sarung Tenun Betawi .....	17
Gambar 10. Sarung Bugis/ <i>Sabbe'</i> .....	18
Gambar 11. Busana Tradisional Wanita Bugis .....	19
Gambar 12. Bayi Bugis Setelah Mandi .....	20
Gambar 13. <i>study Drapery</i> Leonardo da Vinci .....	21
Gambar 14. Laki-laki di Bawah Mantel Merah .....	27
Gambar 15. <i>Wind</i> , Karya Vladimir Kush.....	29
Gambar 16. Meraba Diri, Karya Ivan Sagita .....	31
Gambar 17. <i>Withing For Breakfast</i> , Karya Agustan .....	35
Gambar 18. Skema Proses Penciptaan .....	39
Gambar 19. Eksplorasi Bentuk Sarung dengan menggunakan model .....	41

Gambar 20. Olahan seni digital dengan menggunakan <i>software Adobe Photoshop</i> CS5.....	43
Gambar 21. Olahan seni digital dengan menggunakan <i>software Corel Draw X3</i> .....	44
Gambar 22. Hasil dari olahan seni digital siap dipindahkan ke kanvas.....	45
Gambar 14. Bahan-bahan yang digunakan dalam melukis.....	48
Gambar 15. Alat-alat yang digunakan dalam melukis.....	53
Gambar 16. Tahap pemindahan sketsa pada kanvas.....	54
Gambar 17. Tahap proses pewarnaan .....	55
Gambar 18. Semua bidang kanvas sudah diblok dengan warna dasar kemudian mulai ditambah detail dan gelap terang .....	56
Gambar 19. Tahap pendetailan figur atau objek.....	57
Gambar 20. Tahap proses pelapisan dengan bahan <i>Varnish</i> .....	58

## DAFTAR FOTO KARYA

Gambar 30. Foto Karya # 1. Menjamu Tamu .....	61
Gambar 31. Foto Karya # 2. Bersetubuh.....	64
Gambar 32. Foto Karya # 3. Setelah Ritual .....	66
Gambar 33. Foto Karya # 4. Kedinginan .....	68
Gambar 34. Foto Karya # 5. Adu Tikam .....	71
Gambar 35. Foto Karya # 6. Terasing.....	73
Gambar 36. Foto Karya # 7. Tersudut.....	74
Gambar 37. Foto Karya # 8. <i>Mabbombo'</i> (Melindungi Diri) .....	76
Gambar 38. Foto Karya # 9. Tidur.....	78
Gambar 39. Foto Karya # 10. Baring Santai.....	80

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya seni merupakan ekspresi dari persepsi dan impresi estetis. Seorang seniman menciptakan karya seni ketika ia berhasil membekukan momen-momen estetis yang terjadi di dalam dirinya. Keindahan bukan sekedar dialami, namun dicoba untuk diaktualisasikan. Dalam penciptaan karya seni, seniman hendak menghadirkan dunia sebagaimana yang dirasakan, dipahami dan diyakininya, adalah dunia yang diinginkannya.

Dunia yang dipahami dan diyakini terbentuk dari pengalaman empiris dari kehidupan lingkungan dimana seniman berproses sebagai daur hidup sehari-harinya. Pengalaman estetis secara komprehensif tersusun atas objek pengalaman, perasaan, intuisi, pengetahuan dan kemampuan menempatkan suatu objek dalam konteks tertentu, sehingga objek tersebut bisa menjadi bernilai estetik.

Seorang dalam mengaktualisasikan dirinya sangat tergantung dari kecerdasan personal dalam melihat potensi diri dan lingkungannya, sehingga ketika mencoba mencari ide dalam berkreasi akan lebih mudah jika ia memulainya dari kejadian-kejadian dari lingkungannya terdekat atau yang bersinggungan dengan dirinya. Peristiwa-peristiwa fisik dan non-fisik yang melingkupi personal tersebut akan sangat mempengaruhi dan memperkuat karakter pengungkapan diri melalui pengorganisasian dalam merangkul memori-memori untuk dijadikan modal penciptaan karya seni.

Seniman dalam memproduksi karya seni memanfaatkan kondisi internal yang berhubungan dengan pusat kreatif di dalam diri seniman secara personal

maupun pusat tradisi dimana ia dibesarkan dan juga pada kondisi eksternal yang menjadi sarana untuk saling belajar dengan memperhatikan pengalaman dengan orang lain. Saya dalam memahami perspektif di atas tidak terlepas pada tuntutan memanfaatkan pengalaman personal untuk dijadikan modal kerja dalam penciptaan kreatif di dunia seni.

Ketika masih di desa, hal menarik yang masih terangkum baik dalam memori penulis, adalah pengalaman memakai sarung dalam berbagai aktifitas sehari-hari baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan bahkan pada tempat umum. Tiada hari tanpa sarung apa lagi di malam hari ketika menjelang tidur lebih memilih sarung dibanding selimut sebagai pelindung dari cuaca dingin dan serangan gigitan nyamuk. Sarung juga dipakai untuk mengeringkan badan setelah mandi. Bagi penulis dengan memakai sarung, maka ritual mandi terasa lebih sempurna, betul-betul terasa telah mandi karena lembabnya kain sarung akibat resapan air mandi dalam sarung itu membuat kulit terus basah. Beda jika memakai handuk, dengan cara melapkan kesukujur tubuh, sehingga air mandi langsung hilang, dan kulitpun kembali kering.

Desa Sugiale yang terletak di selatan kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (tempat penulis berasal) merupakan daerah yang mayoritas penduduknya suku Bugis. Sarung bagi orang Bugis sendiri pada khususnya telah secara tradisional digunakan untuk fungsi yang berbeda. Memakai sarung memang identik dengan orang Bugis, hampir semua aspek kehidupan dan aktivitas keseharian lekat dengan sarung. Sarung dapat mereka pakai di dalam rumah untuk tidur, makan, beribadah, mandi hingga bersenggama, dan di luar rumah mereka juga pakai

sebagai pelindung dari terik matahari, bekerja di ladang, serta menggarap sawah. Mereka memakai sarung di tempat umum untuk acara resmi, semi resmi dan tidak resmi.

Pada akhirnya memakai sarung menjadi budaya dan melekat kuat bagi masyarakat Bugis. Budaya ini bahkan diberlakukan untuk tamu yang terlibat cukup dekat dengan aktifitas lingkungan setempat, misalnya ketika harus menginap di salah satu rumah warga maka pada umumnya akan disodori 3 lembar sarung. Tiga lembar sarung memiliki perbedaan dari segi bahan, ukuran dan peruntukan. Tiga sarung tersebut masing-masing sarung untuk tidur, sarung untuk mandi dan sarung untuk shalat (bagi tamu muslim).

Sarung telah menjadi saksi sejarah pergulatan hidup masyarakat di desa. Sarung menyentuh kalangan sosial, dia seolah meninggalkan pesan bahwa hidup itu adalah sebuah keniscayaan. Kini budaya bersarung seolah menggeliat kembali mencari maknanya dalam bentuk yang berbeda. Sarung menjadi sesuatu yang mencerminkan identitas bagi budaya masyarakat Bugis.

Memakai sarung yang digambarkan dalam aktifitas sehari-hari seakan menjadi representasi atas identitas dalam budaya masyarakat Bugis. Memakai sarung dalam beraktivitas sehari-hari menjadi aspek simbolik yang menarik untuk dijadikan modal inspirasi dalam penciptaan karya seni. Karena sarung mewakili identitas dan menjadi budaya bagi masyarakat Bugis. Sehingga aspek ini merupakan pengalaman yang memiliki nilai estetis.

Pengalaman estetis ini seperti pendapat Clive Bell tentang peran “subjek” maupun “objek” yang dikenal sebagai *significant form* dijelaskan dalam Djelantik (1999:157):

“Semua pembahasan tentang kesenian harus bertolak pada pengalaman estetis. Ia sebutkan sebagai emosi estetis. Emosi estetis ini dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berada dalam objek, yang membangkitkan emosi estetis pada subjek (pengamat) ia sebut *significant form*. Hubungan antara *emosi estetis* dengan *significant form* itulah yang dianggap sebagai esensi (makna, sifat dasar) dari setiap karya seni”.

Atas dasar ini, pada penciptaan karya akan memanfaatkan kapasitas kemampuan untuk memasuki medan penciptaan dari pengalaman tentang sarung yang dibingkai dalam kerja tematik “Sarung Sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Bugis”. Pilihan ini untuk memberi kedekatan simbol identitas dalam budaya masyarakat Bugis, sehingga memunculkan representasi atas apa yang sedang berlangsung di kekinian yang melatari konteks artistik penciptaan seni lukis.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan penting untuk dikaji dalam penciptaan karya ini, yaitu:

1. Bagaimana fungsi dan bentuk dari sarung dapat digunakan sebagai gambaran identitas atas budaya masyarakat Bugis sehingga dapat menciptakan representasi visual.
2. Bagaimana bentuk pencitraan sarung dalam karya seni lukis surrealis dengan teknik realistik.

### **C. Orisinalitas**

Pada sebuah karya seni, mencakup orisinalitas tema, orisinalitas material dan teknik sangatlah perlu bagi seorang seniman yang menciptakan sebuah karya seni juga melihat karya-karya sebelumnya, yakni kaitan pengaruh-mempengaruhi yang merupakan hal lumrah dalam berkesenian, terlebih persoalan mazhab. Bagi saya, orisinalitas karya dalam seni lukis bukanlah tolak ukur utama kepentingan berkesenian, karena tidak ada yang terasing dalam dunia seni, perubahan zaman serta segala aspeknya telah mempengaruhi gagasan dalam orisinalitas karya seni.

Merujuk pada tema umum, sebenarnya bukanlah hal yang baru jika saya memilih tema tentang sarung, karena tentunya permasalahan itu sudah diangkat dalam karya Teguh Ostenrik dalam pameran *Sarong - Identity?* oleh Galeri Semarang di Exhibition Hall, Jakarta Art District, Lower Ground East Mall, Grand Indonesia Shopping Town, pada tahun 2010 lalu. Teguh Ostenrik mengkritik segala lapis identitas yang dianalogikan sebagai kain sarung. Baginya melalui sarung, terefleksi suatu pernyataan sikap bahwa sebenarnya identitas dalam bentuk apa pun tak lebih daripada sarung. Boleh dipakai dan boleh juga dikesampingkan. Yang penting, dan perlu diperjuangkan adalah bahwa kita sama sebagai manusia.



Gambar 01: Karya Patung Teguh Ostenrik  
Sumber: <http://www.galerisemarang.com/imgcontent/tempointr.jpg>



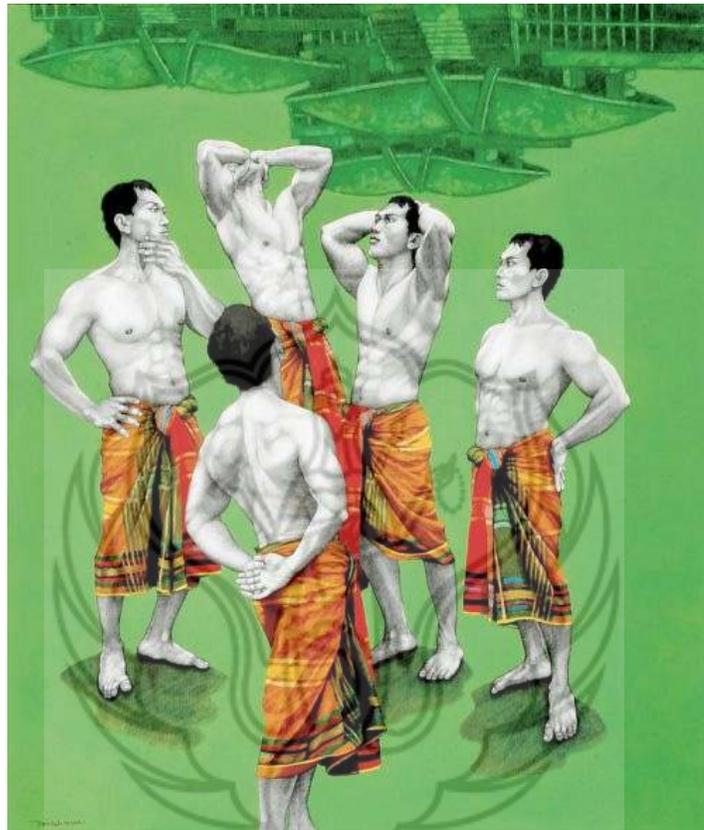
Gambar 02: Karya Lukisan Teguh Ostenrik  
Sumber: [http://outoftheboxindonesia.files.wordpress.com/2010/11/teguh-ostenrik-sarongidentity\\_1.jpg](http://outoftheboxindonesia.files.wordpress.com/2010/11/teguh-ostenrik-sarongidentity_1.jpg)



Gambar 03: Karya Agustan  
Foto: Dokumentasi Pribadi

Akan tetapi berbicara tentang sarung penulis punya cerita tersendiri karena tiap manusia dibentuk oleh budayanya dimana dia dibesarkan. Pemilihan tema tersebut lebih diarahkan pada pencarian budaya lokal dan pengolahan kembali simbol-simbol yang terbentuk di dalamnya sehingga menjadi karya seni lukis. Tema sarung Teguh Ostenrik tentu memiliki perbedaan dengan tema sarung yang saya rencanakan pada penciptaan karya. Teguh Ostenrik menganalogikan segala lapis identitas tidak lebih dari kain sarung yang boleh dipakai dan boleh juga dikesampingkan, sedangkan bagi saya, sarung menjadi representasi identitas budaya khususnya bagi masyarakat Bugis. Secara visual, pun sangat berbeda dengan karya Teguh Ostenrik. Sarung tidak menjadi objek tunggal, namun menjadi objek pelengkap dari figur manusia dan divisualkan dalam bentuk karya

tiga dimensi atau seni patung maupun pada karya dua dimensi atau lukisannya dengan gaya ekspresif.



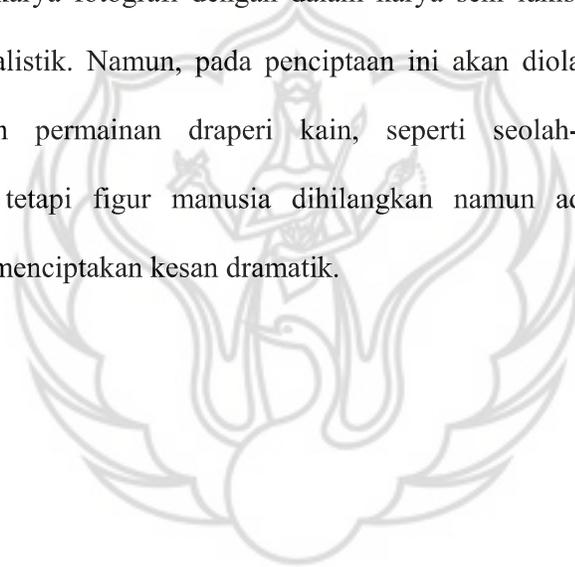
Gambar 04: Karya Mierza Said

Sumber: <http://sahabatgallery.wordpress.com/2009/01/10/meirza-said/>

Selain Teguh Ostenrik yang mengangkat sarung dalam karya seni, ada juga seniman Surabaya yang bernama Mierza Said yang mengangkat sarung dalam karya seni lukis. Mierza Said dalam karyanya sarung adalah simbol identitas laki-laki, sedangkan dalam karya saya sarung lebih pada simbol identitas budaya bagi orang Bugis. Bentuk visual sarung dalam karya Mierza Said pun tidak menjadi objek tunggal, akan tetapi merupakan pelengkap dari figur-figur manusia dan divisualkan dengan gaya realisme. Sedangkan bentuk visual karya

saya, sarung menjadi objek tunggal tanpa figur manusia dan divisualkan dalam bentuk karya seni lukis gaya surealisme dengan teknik realistik.

Sebenarnya penulis mengakui bahwa gaya atau visualisasi dan teknik bukanlah hal baru, masih pada teknik seni lukis realistik. Dengan berorientasi pada ungkapan simbolik dan nakal saya berusaha keluar dari cara melukis teknik realistik yang pada umumnya dengan mencoba pendekatan fotografis yang menyusun ulang karya fotografi dengan dalam karya seni lukis dengan bentuk visual gaya surrealistik. Namun, pada penciptaan ini akan diolah dengan lebih imajinatif dengan permainan draperi kain, seperti seolah-olah menyalin kenyataan, akan tetapi figur manusia dihilangkan namun ada gestur yang dihadirkan untuk menciptakan kesan dramatik.



#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penciptaan ini:

1. Menciptakan karya lukisan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bugis yang divisualisasikan dengan permainan draperi sarung yang membentuk gestur manusia yang terdistorsi.
2. Memaknai sarung sebagai simbol budaya masyarakat Bugis.
3. Menciptakan bentuk pencitraan sarung melalui seni lukis dengan menggunakan penggabungan media cat minyak dan akrilik pada kanvas.

Manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan ini:

1. Melalui seni lukis meningkatkan kritisisme dalam diri maupun dalam masyarakat terhadap sarung sebagai warisan identitas budaya yang telah dianggap sebagai busana kampung dan tertinggal oleh mode masyarakat kota.
2. Melalui penciptaan seni lukis yang mengambil inspirasi dari pengalaman hidup sehari-hari, berbusana, dan realitas kehidupan keseharian, diharapkan dapat memberi wawasan penyadaran sekaligus memperkaya apresiasi seni lukis.